

TEACHER'S EFFECTIVE STRATEGY IN OVERCOMING STUDENT LEARNING SATURATION

STRATEGI EFEKTIF GURU DALAM MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SISWA

Received	Revised	Accepted
15-05-2023	20-06-2023	22-06-2023
DOI: 10.28944/maharot.v7i1.1085		

Izzat Amini¹, Rofilah Rofilah²
Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan
zataastaa@gmail.com, rofilah92@gmail.com

Keywords:

strategy;
effective;
saturation of
learning

Abstract

Saturation of learning is a phenomenon that often occurs in schools. The main cause of learning saturation is caused by student and teacher factors. This study aims to determine the factors that cause student learning saturation and teachers' effective strategies in dealing with learning saturation. This research is a qualitative research with a case study approach. The results of this study indicate that the factors causing learning saturation are the lack of variation in learning, the lack of student motivation in learning. The strategies that can be used by teachers are setting clear and futuristic goals, compiling a structured learning design, creating a conducive learning environment, accommodating varied learning strategies, and conducting appropriate and measurable learning evaluations.

Kata kunci:

strategi; efektif;
kejenuhan
belajar

Abstrak

Kejenuhan belajar merupakan fenomena yang memprihatinkan yang sering terjadi di sekolah, secara khusus di sekolah swasta. Penyebab utama dari kejenuhan belajar disebabkan oleh faktor siswa dan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kejenuhan belajar siswa dan strategi efektif guru dalam mengatasi kejenuhan belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab kejenuhan belajar adalah kurangnya variasi dalam pembelajaran, kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Adapun strategi yang dapat digunakan oleh guru adalah penetapan tujuan secara jelas dan futuristik, menyusun design pembelajaran secara terstruktur, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengakomodasi strategi pembelajaran variatif, dan melakukan evaluasi pembelajaran secara tepat dan terukur.

PENDAHULUAN

Fenomena kejenuhan yang terjadi dalam pembelajaran, menjadi problematika tersendiri bagi pendidikan kita saat ini. Pembelajaran yang merupakan bagian inti dari proses pendidikan, menjadi tolak ukur penting dalam rangka mengukur realisasi tujuan pendidikan nasional. Terlebih, pendidikan adalah unsur terpenting bagi kehidupan, baik ruang lingkup terkecil; keluarga, masyarakat ataupun dalam konteks kehidupan luas, berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya negara sangat bergantung kepada kualitas pendidikan yang dijalankan di negara tersebut (Hernawati, 2014). Pendidikan dalam pandangan Hasbullah merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia. Ia akan terus berkembang seiring dengan kecenderungan manusia untuk melakukan pengembangan dalam segala bidang kehidupannya berdasarkan kepada potensi kreatif dan inovatif yang dimilikinya (Hasbullah, 2006). Untuk merealisasikan komponen terpenting dari proses pendidikan di atas adalah keberadaan guru profesional; yang memiliki tanggung jawab untuk mencetak generasi yang memiliki daya guna bagi bangsa (Elfindri et al., 2010).

Pelbagai problematika pembelajaran yang banyak dihadapi oleh guru saat ini terletak dalam proses pembelajaran di kelas. Saat ini, guru sering dihadapkan kepada pertanyaan-pertanyaan dan tantangan-tantangan yang harus dijawab secara serius. Apa saja instrumen yang digunakan oleh guru? Metode apa yang digunakan? Apa saja permasalahan yang dihadapi oleh guru? Siapa yang dijadikan badan konsultatif oleh guru dalam menyelesaikan segala permasalahan pengelolaan kelas ataupun siapa yang dijadikan oleh guru sebagai pembimbing akademik di tengah keterbatasannya dalam memahami suatu ilmu secara komprehensif? Bagaimana solusi yang ditawarkan guru tersebut? Pertanyaan-pertanyaan tersebut memang tidak pernah habis untuk dibahas karena guru selain dituntut untuk *transferring of knowledge* dengan baik, mereka juga dituntut untuk selalu menghadirkan suasana pembelajaran yang efektif melalui strategi yang baik dan benar.

Beberapa penelitian telah banyak membahas tentang kejenuhan belajar. Misal, Nunung dalam publikasinya menyimpulkan bahwa peraturan sekolah yang disusun terlalu berat dan mengikat, fasilitas belajar yang dihadirkan kurang representatif, susahya berkomunikasi dengan dunia luar, dan faktor jauh dari orang tua, merupakan penyebab terjadinya kejenuhan dalam pembelajaran (Ambrawati, 2017). Untuk itu, diperlukan adanya strategi khusus untuk mengatasi permasalahan khusus tersebut.

Diperlukan strategi yang tepat, karena strategi merupakan tindakan ataupun langkah yang dilakukan secara terukur untuk mencapai tujuan pembelajaran agar dapat berjalan secara maksimal. Langkah pertama dan penting untuk dilakukan adalah membangun pendekatan, menciptakan emosional dan hubungan yang baik kepada peserta didik untuk mengetahui kecenderungan individual (*al-quwwah al-fardiyyah*), kecondongan individual (*al-muyūl al-fardiyyah*) ataupun perbedaan (*al-furūq al-fardiyyah*) yang ada di peserta didik.

Urgensi penggunaan strategi di atas berangkat dari sebuah fenomena yang ditemukan, terutama dalam hal tidak adanya akomodasi sistem pembelajaran yang efektif dan efisien dalam lingkup pendidikan, secara khusus di lembaga SMK Nurul Huda Sasar. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, banyak ditemukan siswa yang jenuh dalam proses pembelajaran. Contoh kecil masalah-masalah kejenuhan siswa di lokasi penelitian ini, bersumber dari siswa sendiri. Siswa merasa bosan dalam belajar karena terjadinya kelelahan yang dialami tubuh siswa disebabkan padatnya aktifitas yang mereka jalankan serta tidak adanya inovasi dan kreasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan *phenomena description* di atas, maka penelitian ini ingin menggali pentingnya strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa. Setidaknya dua hal yang menjadi *concern* dalam penelitian ini. *Pertama*, faktor apa saja yang menjadi penyebab kejenuhan belajar siswa, dan *Kedua*, strategi apa saja yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kejenuhan belajar tersebut.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang perilaku yang diteliti (Moleong, 2011). Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah eksplorasi mendalam dari sistem terkait berdasarkan pengumpulan data yang luas (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus karena peneliti ingin mendeskripsikan peristiwa, aktivitas, persepsi yang berkaitan dengan strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam (PAI) di SMK Nurul Huda Sasar Moncek Barat Lenteng Sumenep.

Sumber data atau informasi yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian menggunakan sumber data observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini *maximum variety* yang ditetapkan adalah Kepala sekolah, guru dan siswa. Adapun tahap-tahap analisis data yang digunakan yaitu: Reduksi Data, *Display Data* (Penyajian Data) dan Pengumpulan Data dan Verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar

Kejenuhan berasal dari kata jenuh yang bermakna kejemuan (Setiawan, 2010). Menurut pendapat lain, jenuh berarti jemu dan bosan. Salah satu ciri dari kejeunuhan adalah tidak dapat bekerjanya sistem akal sesuai dengan yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru. Jika siswa jenuh dalam belajar, maka kondisi mental yang dialami siswa akan menurun (Kristanto, 2017). Memang, kejeunuhan merupakan hal yang bersifat manusiawi. Seperti diungkapkan oleh Astaman, dkk yang menyatakan bahwa kejeunuhan dapat dirasakan oleh semua orang, hal tersebut bersifat alamiah, terlebih dalam pembelajaran. Namun demikian, kejeunuhan yang terjadi secara terus menerus akan berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa (Astaman et al., 2018).

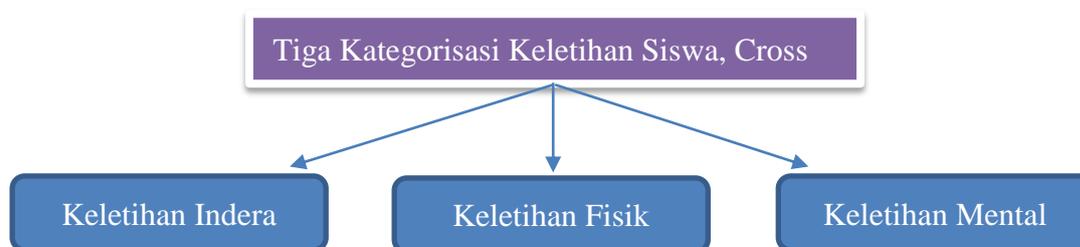
Sebelum membicarakan secara jauh tentang faktor utama penyebab kejeunuhan ataupun strategi yang dapat digunakan dalam mengatasi kejeunuhan dalam belajar, pada bagian ini akan diuraikan dampak dari kejeunuhan yang dialami oleh siswa di kelas. *Pertama*, kejeunuhan dapat berdampak kepada menurunnya konsentrasi dan motivasi siswa. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam memahami pelajaran, begitupula mengikuti instruksi guru serta tidak adanya motivasi dalam mengerjakan tugas, baik yang bersifat kolektif ataupun individual.

Kedua, menurunnya performa akademik dan kurangnya kreativitas pada diri siswa. Alih-alih diharapkan menjadi generasi penerus bangsa yang “*problem solver*”, menjadi pemecah segala permasalahan, bahkan untuk menyelesaikan permasalahan sendiri, siswa mengalami kesulitan. Akar permasalahan tersebut adalah ketidakmampuan siswa dalam memahami pelajaran dengan baik serta tidak adanya kreatifitas dalam belajar dan tidakadanya sikap akomodatif untuk mengetahui “cara belajar” yang baik dan benar. *Ketiga*, kesehatan mental menurun. Tidak dipungkiri, kejeunuhan belajar yang dirasakan oleh siswa secara terus menerus akan menyebabkan

stres dan kecemasan dalam menjalani kehidupan di luar sekolah. Dampak terbesar dari kejenuhan belajar (*learning plateau*) adalah siswa merasa telah memubazirkan usahanya (Harahap et al., 2017). Lebih dari itu, Rosmaidah (2021) dalam penelitiannya menegaskan bahwa dampak terburuk dari kejenuhan belajar adalah rendahnya motivasi siswa untuk berprestasi.

Selanjutnya, berdasarkan *literature review* yang dilakukan, faktor utama dari kejenuhan belajar di sekolah banyak disebabkan oleh kurangnya variasi dalam pembelajaran. Biasanya, materi yang diajarkan terlalu mudah, kurangnya minat atau motivasi siswa dalam mengeksplorasi materi tersebut, serta terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk belajar tanpa adanya waktu untuk bersantai. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Disman, dkk (2021) mengungkapkan bahwa faktor penyebab kejenuhan belajar siswa disebabkan oleh lingkungan belajar yang buruk, penggunaan metode yang monoton, suasana belajar yang stagnan, cenderung tidak berubah-ubah dan tidak adanya rekreasi.

Upaya untuk mengeksplorasi lebih mendalam dan untuk mengetahui lebih jauh penyebab utama kejenuhan dalam belajar, Cross dalam publikasinya "*The Psychology of Learning*", menegaskan bahwa kejenuhan belajar disebabkan oleh keletihan siswa. Secara spesifik, ia melakukan kategorisasi keletihan siswa menjadi tiga bagian, yaitu: keletihan indera, keletihan fisik dan keletihan mental (Syah, 2004).



Pertama, keletihan indera, disebabkan oleh pencahayaan kelas yang tidak kondusif, terlalu terang atau kekurangan cahaya serta sirkulasi udara dan suhu ruangan yang dapat membuat siswa tidak nyaman. *Kedua*, keletihan fisik, disebabkan oleh kurang istirahat, kurang olahraga, kurangnya mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi. *Ketiga*, keletihan mental, disebabkan oleh fokus yang lama kepada materi ataupun informasi yang bersifat kompleks dan susah dipahami. Faktor lainnya adalah stress akademik; banyaknya tugas sekolah yang harus diselesaikan dengan waktu yang terbatas serta tidak adanya waktu luang untuk beristirahat dan menghilangkan stress.

Paradigma yang dibangun oleh Cross di atas, selaras dengan data penelitian yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, kejenuhan belajar di SMK Sasar banyak disebabkan oleh kejenuhan dan keletihan fisik siswa. Faktor utamanya adalah karena anak-anak memiliki kebiasaan menolong orang tua mereka sebelum berangkat ke sekolah, seperti membeli bahan-bahan pokok makanan, bahkan pada malam hari mereka juga telat tidur karena ikut menjaga keamanan desa (Hadi, 2022).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa pekerjaan rumah yang berlebihan merupakan salah satu penyebab terjadinya kejenuhan belajar. Shu Hui Liu dalam Aminuriyah, et al (2022), menegaskan bahwa tekanan belajar, porsi berat pekerjaan yang didapatkan dari rumah, serta faktor psikologis individu lainnya, menempati porsi terbesar dari penyebab kejenuhan belajar.

Dalam konteks guru, kejenuhan belajar disebabkan oleh minimnya kreatifitas guru dan tidak adanya akomodasi metode dan strategi yang tepat, efektif dan menyenangkan. Salah satu tantangan terbesar sekolah ini ke depan adalah menyediakan dan memberikan fasilitas berupa pelatihan dan bimbingan kepada para guru tentang strategi pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif (Hadi, 2022).

Selain itu, kurangnya kreatifitas, inovasi, dan pengalaman mengajar, menjadi faktor tersendiri ketidaksuksesan pembelajaran, di samping kurangnya persiapan (I'dad) dan kesiapan (isti'dad) yang matang ataupun kurangnya motivasi dari supervisor kepada guru. Hakim menegaskan dalam publikasinya bahwa faktor-faktor yang umumnya menyebabkan kejenuhan belajar, sebagai berikut (Hakim, 2004): *Pertama*, Cara atau metode yang tidak bervariasi. *Kedua*, Suasana belajar yang tidak berubah-berubah. *Ketiga*, Kurangnya aktivitas rekreasi atau hiburan. *Keempat*, Adanya ketegangan mental yang kuat dan berlarut-larut pada saat belajar (Alma, 2009).

Narasi yang diuraikan di atas menegaskan bahwa salah satu penyebab kejenuhan dalam pembelajaran adalah minimnya kompetensi dari guru. Namun demikian, hal tersebut bukan menjadi indikator utama bahwa kegagalan pembelajaran terletak pada guru. Untuk itu, diperlukan usaha secara gradual dan komprehensif dalam memecahkan permasalahan tersebut sampai ke akar-akarnya.

Strategi Efektif Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar

Istilah “strategi” berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti keseluruhan usaha termasuk perencanaan ataupun cara yang digunakan oleh militer untuk mencapai kemenangan dalam peperangan (Djamarah & Zain, 2006). Menurut Syaiful Bahri (2006), secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Dalam konteks pembelajaran, Harianto dalam Trianto (2009) mendefinisikannya sebagai aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Namun demikian, Rustaman dalam Krida (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan interaksi dan komunikasi timbal balik antara komunikator (guru) dengan komunikan (siswa) yang berlangsung secara edukatif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pemahaman di atas, strategi dalam pembelajaran diartikan sebagai pendekatan guru terhadap penggunaan informasi, pemilihan sumber-sumber dan merumuskan peranan para anak didik. Strategi meliputi praktik spesifik yang digunakan untuk mencapai tujuan mengajar (Nasution, 2017). Singkatnya, strategi dalam pembelajaran adalah suatu upaya dan usaha dalam mewujudkan suatu harapan dalam merealisasikan tujuan pendidikan.

Untuk itu, dalam kegiatan belajar-mengajar guru diharapkan dapat menyampaikan suatu secara sistematis dan logis. Sebaliknya, dalam kegiatan belajar, siswa juga diharapkan dapat berusaha memperoleh sesuatu hal. Pesan atau sesuatu hal tersebut dapat berupa pengetahuan, wawasan, keterampilan, atau isi ajaran (Sanjaya, 2011).

Secara spesifik, berikut strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran: *Pertama*, Strategi Pembelajaran Ekspositori. Model pengajaran ekspositori merupakan kegiatan mengajar yang terpusat pada guru. Guru aktif memberikan penjelasan atau informasi terperinci tentang bahan pengajaran. Tujuan utama pengajaran ekspositori adalah memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa, dan hal yang esensial pada bahan pengajaran harus disampaikan kepada siswa (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada kelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran ekspositori menghendaki terjadinya *transferring of knowledge* secara maksimal, kāmīl dan syumūl. Siswa dapat memahami inti dari sebuah materi dengan struktur berpikir dan logika yang benar dan tepat. Strategi pembelajaran ini dapat mereduksi kejenuhan dalam belajar dikarenakan guru mengakomodasi dua metode sekaligus, metode ceramah (at-tharīqah al-ilqāiyyah) dan metode dialog (at-tharīqah at-tahāwuriyyah). Selain memposisikan diri sebagai komunikator dan motivator, guru juga memposisikan diri sebagai kawan diskusi bagi siswa.

Kedua, Strategi Pembelajaran Inkuiri, Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2011). Dalam strategi inkuiri ini siswa ditekankan untuk mengambil prakarsa dalam pencarian masalah dan pemecahan masalah, Pelaku aktif dalam belajar melakukan penelitian, Penjelajah tentang masalah dan metode pemecahan, dan Penemu pemecahan masalah.

Pada titik ini, guru memberikan “kunci dasar” kepada siswa agar menjadi pembelajar hakiki dan penuntut ilmu sejati. Seringkali kejenuhan dalam belajar bermuara kepada kegagalan dalam mencetak sumber daya yang profesional yang mengamalkan ilmunya secara tepat. Secara tegas, diharapkan guru dapat menanamkan kepada para siswa untuk menjadi pribadi yang unggul, selain dapat menguasai materi dengan baik, siswa juga diarahkan agar dapat menjadi problem solver bagi permasalahan yang dihadapi.

Ketiga, Strategi Pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Keterampilan berkomunikasi memang memerlukan waktu. Siswa tidak mungkin dapat menguasainya dalam waktu sekejap. Oleh sebab itu, guru perlu terus melatih dan melatih, sampai pada akhirnya setiap siswa memiliki kemampuan untuk menjadi komunikator yang baik (Sanjaya, 2011).

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, perlu diterapkan yang namanya strategi dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa. Karena hal tersebut dapat mengetahui kemampuan guru dalam mengajar, selain untuk melihat kemampuan guru, juga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa karena dengan adanya strategi dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa dengan cara seperti mengajak siswa belajar sambil

bermain agar siswa tidak merasa jenuh dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan diantaranya menghindari suasana kaku, tegang dan menyisipkan humor-humor yang segar dan mendidik, membuat lingkungan belajar yang menggairahkan, menciptakan suasana kelas yang nyaman, memberi semangat pada siswa dan mengadakan *refreshing* dan pada saat tertentu ajak siswa belajar di luar kelas seperti di taman, di lapangan dan di Musholla.

Implikasi penting dari strategi efektif yang dilakukan oleh guru di atas adalah bahwa dalam mengatasi kejenuhan belajar, ada beberapa hal yang dapat dilakukan, antara lain mencari variasi dalam cara belajar, seperti mempelajari materi dari sumber yang berbeda atau mengubah lingkungan belajar. Selain itu, mencoba memotivasi diri dengan memikirkan tujuan dari pembelajaran yang sedang dilakukan dan mencari tahu bagaimana pembelajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari juga dapat membantu. Terakhir, penting juga untuk memperhatikan kesehatan fisik dan mental, seperti beristirahat dengan cukup dan menjaga pola makan yang sehat untuk menjaga energi dan konsentrasi dalam belajar.

Usaha yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa antara lain: Penerapan Metode Variatif (Djamarah & Zain, 2006). Memberikan Tugas Kepada Siswa, Peningkatan Perhatian Guru Terhadap Siswa, Pembelajaran di Luar Kelas (*outing class*). Menurut Siswanto Yayan, upaya yang dapat mengatasi kejenuhan belajar siswa, yaitu menggunakan metode yang menarik saat belajar, menghindari adanya ketegangan mental disaat belajar, melakukan perubahan tata ruang di dalam kelas, melakukan aktifitas rekreasi (Yayan, 2011).

Dengan demikian, berdasarkan literature review dan pengamatan terhadap masalah di lapangan, dapat disimpulkan bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah, 1) Menetapkan tujuan secara jelas dan futuristik, 2) Menyusun design pembelajaran secara terstruktur dan teratur, 3) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, 4) Mengakomodasi strategi pembelajaran variatif, dan 5) Melakukan evaluasi pembelajaran secara tepat dan terukur.

SIMPULAN

Faktor penyebab kejenuhan belajar siswa di SMK Nurul Huda Sasar disebabkan Kurangnya kesadaran siswa untuk melakukan internalisasi terhadap inti dari kegiatan belajar, selain disebabkan faktor internal dalam diri siswa, seperti faktor kelelahan

indera, kelelahan fisik dan kelelahan mental. Di sisi lain, Guru SMK Nurul Huda Sasar masih belum mendapatkan pelatihan yang memadai, terutama dalam hal pengembangan kompetensi guru. Hal tersebut berdampak kepada minimnya kreatifitas guru dalam mengembangkan metode dan strategi pembelajaran.

Adapun Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di SMK Nurul Huda Sasar adalah pengakomodasian metode penyampaian pembelajaran guru yang bervariasi, Keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di lembaga pendidikan SMK Nurul Huda Sasar tidak membuat semangat guru menurun. Selanjutnya, Melalui kemampuan profesional, guru SMK Nurul Huda Sasar membuktikan bahwa sekolah yang berada di desa, akan tetapi motivasi guru untuk terus mencari inovasi pembelajaran melalui penetapan tujuan yang bersifat futuristik, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan melakukan evaluasi pembelajaran yang terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2009). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Alfabeta.
- Ambrawati, N. A. (2017). Kejenuhan Belajar dan Cara Mengatasinya (Studi Komparasi Pembelajaran Agama Islam pada Pondok Pesantren An-Nuur, Al-Hikmah dan Al-Hadid di Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul, DIY). *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference 2nd*.
- Aminuriyah, S., Suyitno, S., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2022). Upaya Guru Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Full Day School di SDIT Nur Hidayah Surakarta. *Jurnal Humaniora*, 9(3).
- Astaman, A., Kadir, S., & Masdul, M. R. (2018). Upaya Mengatasi Kejenuhan Belajar (Tinjauan Pendidikan Islam pada SDN 10 Banawa Kabupaten Donggal). *Jurnal Jolaboratif Sains*, 1(1).
<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/437>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Disman, M., & Rudin, A. (2021). Faktor-faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Bening (Belajar Bimbingan Dan Konseling)*, 5(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36709/bening.v5i2.13356>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta.
- Elfindri, Bertha, R. E., & Rasmita, F. (2010). *Soft Skills untuk Pendidik*. Baduose Media.

- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak.
- Hakim, T. (2004). *Belajar secara Efektif*. Puspa Swara.
- Harahap, J., Khairinal, & Salam, M. (2017). *Analisis Faktor-faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS Kelas VIII D SMPN 7 Muaro Jambi*.
https://repository.unja.ac.id/2942/1/ARTIKEL_ILMIAH.pdf
- Hasbullah. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Grafindo Persada.
- Hernawati. (2014). *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Lingkungan Keluarga terhadap Sikap Keberagamaan Siswa di Kelas XI PMDS Putri Palopo*.
<http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2216/>
- Krida, P. A. (2012). *Proses Pembelajaran Musik bagi Kelompok Band Just 4_U di SMA Bokpri 1 Yogyakarta*. <https://eprints.uny.ac.id/8120/>
- Kristanto, V. H. (2017). Pengaruh Kejenuhan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Widya Warta Jurnal Ilmiah*, 1.
<http://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/warta/article/view/562>
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Rosmaidah, S., Supriatna, E., & Irmayanti, R. (2021). Gambaran Kejenuhan Belajar Siswa SMK Kelas X. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(4).
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/7001>
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Setiawan, E. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi 1.1*.
- Syah, M. (2004). *Psikologi Belajar*. Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana.
- Yayan, S. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Erlangga.